

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari banyak pulau. Pulau-pulau di Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke yang dihubungkan oleh selat dan laut. Pada saat ini pulau yang terdaftar dan berkoordinat berjumlah 13.466 pulau.¹ Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa bangsa Indonesia berbatasan langsung dengan beberapa negara tetangga yang memiliki budaya dan karakter yang berbeda.

Karakteristik bangsa Indonesia yang merupakan negara kepulauan di dalamnya terdapat beragam budaya, etnis dan agama. Keberagaman tersebut membuat Indonesia menjadi kaya akan bahasa, suku, bangsa, dan budaya. Tetapi dari keberagaman tersebut tidak menutup kemungkinan dapat pula menghadirkan banyak dinamika sosial di masyarakat baik negatif maupun positif.

Kata dinamika dan kelompok sangat berkaitan erat dengan interaksi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga harus berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang terjadi biasanya didorong oleh adanya antar satu individu dengan individu yang lainnya

¹ Badan Informasi Geospasial

atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Interaksi yang baik akan melahirkan suatu hubungan masyarakat yang harmonis, sedangkan interaksi yang buruk seringkali akan menimbulkan perbedaan pendapat yang dapat berujung pada konflik.

Konflik bisa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dilihat dari sejarah manusia, konflik sudah terjadi sejak zaman kuno, contohnya konflik antar suku, (etnis), agama, ras bahkan antar negara. Perbedaan-perbedaan yang ada sering menimbulkan ketegangan sosial apabila setiap kelompok dalam masyarakat memiliki kecenderungan kuat untuk memegang identitas dalam hubungan antar golongan, budaya, dan agama. Konsekuensi dari adanya perbedaan tersebut sering mengakibatkan benturan kepentingan antar individu atau antar kelompok yang mengarah pada terjadinya pertentangan atau konflik sosial.

Konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi pada individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan dan amarah. Secara umum, konflik sosial diartikan sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik juga merupakan proses sosial yang pasti akan terjadi di tengah-tengah

masyarakat yang dinamis. Konflik terjadi karena adanya perbedaan atau kesalahpahaman antara individu dengan individu yang lain atau antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Konflik bisa dimulai dari keluarga, masyarakat sekitar, nasional, dan global.

Kegagalan proses pendidikan di keluarga juga memberi kontribusi kepada terjadinya konflik dikalangan remaja. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih memerlukan bimbingan dan tanggung jawab dari orang tuanya. Keluarga merupakan kesatuan terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman, serta mendorong tindak kekerasan kepada anak-anaknya, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat kedalam pergaulan yang salah.

Kegagalan pendidikan dalam keluarga mendorong timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian dari orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang baik dan efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat

menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja yang diluar lingkup keluarga dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Keluarga berperan penting untuk membekali anak pendidikan dini, sehingga ketika anak tumbuh menjadi remaja yang mencari jati diri yang sebenarnya anak tidak memilih jalan yang salah.

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan yang merupakan daerah kepadatan penduduk di Kelurahan Manggarai ini ditandai pula dengan keberadaan masyarakat yang berbeda-beda etnis, suku bangsa, dan agama. Kondisi ini menjadikan Kelurahan Manggarai sering terjadi konflik.

Konflik yang sering terjadi di masyarakat Manggarai umumnya dipicu oleh perebutan lahan parkir liar, dendam lama. Konflik juga disebabkan oleh gesekan masalah sosial ekonomi. Bahkan bisa dipicu oleh hal-hal kecil. Contoh hal-hal kecil yang sering menimbulkan konflik tersebut seperti kesalahpahaman antar para pemuda di Kelurahan, atau bahkan konflik yang terjadi hanya karena ejekan di antara anak-anak pada saat mereka bermain.

Keadaan masyarakat yang di dominasikan berusia remaja yang berumur antara 15-19 tahun sering menimbulkan konflik. Karena terlalu banyaknya waktu luang mereka dan tidak diisi oleh kegiatan yang bernilai positif. Waktu luang umumnya mereka gunakan untuk sesuatu yang tidak bernilai seperti *nongkrong*, minum-minuman beralkohol atau bahkan

sebagian dari mereka terjadi. Waktu terjadinya konflik yang seringkali terjadi di Manggarai biasanya pada malam hari, hal ini membuktikan kurangnya kesadaran remaja akan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang pada umumnya mereka itu harus belajar di malam harinya guna mempersiapkan diri untuk esok harinya.

Masalah dari sekian banyak konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Manggarai adalah mereka belum mengetahui faktor penyebab utama terjadinya konflik masyarakat yang selama ini terjadi di Manggarai, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa sajakah yang memicu terjadinya konflik sosial di masyarakat Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Bagaimana terjadinya konflik sosial di masyarakat Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya konflik sosial di Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet?
3. Bagaimanakah pendidikan keluarga di Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet?

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut; **'Rumusan masalah**

dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pendidikan keluarga di Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini guna mengetahui proses pendidikan keluarga di Kelurahan manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembelajaran bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Mahasiswa sebagai rujukan untuk menambah pemahaman mengenai proses pendidikan keluarga.
2. Jurusan pendidikan luar sekolah, diharapkan dapat mempelajari dinamika proses pendidikan keluarga dalam masyarakat Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.
3. Masyarakat di Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet diharapkan meningkatkan pemahaman tentang proses pendidikan keluarga dimasyarakat.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Fokus Penelitian

1. Hakekat Masyarakat

Menurut Roucek dan Warrant (1963) adalah sekelompok manusia yang memiliki kesadaran bersama, dimana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan kreatifitasnya².

Menurut Alvin L. Bertrand (1980) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi hidup bersama yang harmonis³.

Menurut Soleman B Toneko (1984), menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu pergaulan hidup, oleh karena itu manusia itu hidup bersama. Masyarakat dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu :

- a. Masyarakat dapat dilihat sebagai penduduk yang menghuni daerah tertentu.
- b. Masyarakat dapat dilihat sebagai kesatuan dari beberapa orang.

² Abdul Syami, sosiologi, dan perubahan masyarakat, (Lampung, TataJaya, 1995), h.84

³ Ibid, h.84

- c. Masyarakat dapat dilihat sebagai corak-corak perhubungan yang terjadi antara warganya (masyarakat).
- d. Dalam corak hubungan yang terjadi terdapat nilai-nilai budaya atau norma-norma, aturan dan kaidah-kaidah yang berfungsi mengatur hubungan antara warga masyarakat⁴.

Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah lain saling berinteraksi. Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa idebtitas bersama⁵.

Menurut Soerdjono Soekanto masyarakat atau komunitas adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu riwayat (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya⁶.

Menurut Mac Laver masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami teritorial tertentu dan adanya sifat-sifat yang saling tergantung, adanya pembagian kerja dan kebudayaan bersama⁷.

⁴ Ibid, h.84

⁵ Nasrul Efendi, dasar-dasar keprawatan kesehatan masyarakat, edisi 2, (Jakarta 1998) h.89

⁶ Ibid, h.89

⁷ Ibid, h.90

Menurut Linton masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan diri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu⁸.

Pengertian masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Adanya interaksi

Di dalam masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok –kelompok maupun antara perorangan dengan kelompok, untuk terjadinya interaksi sosial harus memiliki dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

b. Menempati wilayah tertentu

Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis sebagai tempat tinggal komunitasnya, baik dalam ruang lingkup yang kecil RT atau RW desa kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan bahkan negara.

c. Masyarakat saling ketergantungan

Anggota masyarakat yang hidup pada suatu wilayah tertentu saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai keterampilan sesuai

⁸ Ibid, h.90

dengan kemampuan dan profesinya masing-masing. Mereka hidup saling melengkapi, saling memenuhi agar tetap berhasil dalam kehidupannya.

d. Masyarakat mempunyai adat istiadat dan kebudayaan

Masyarakat yang mempunyai adat istiadat dan kebudayaan diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat, yang mencakup bidang yang sangat luas diantara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, apakah itu dalam perkawinan, kesenian, mata pencaharian, sistem kekerabatan dan sebagainya.

e. Masyarakat memiliki identitas

Dalam suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya, hal ini penting untuk menopang kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas kelompok dapat berupa lambang-lambang, bahasa, pakaian, simbol-simbol, benda-benda tertentu seperti alat pertanian, mata uang, senjata tajam, kepercayaan dan sebagainya.

Dilihat dari unsur kualitas manusianya menurut Soeharto dalam bukunya pembangunan masyarakat pada hakekatnya adalah :

“ Proses mengubah sikap bahwa perilaku masyarakat mengubah perilaku dari yang negatif ke perilaku yang positif, dari perilaku yang statis

ke perilaku yang dinamis, dari perilaku yang arif ke perilaku yang lebih arif⁹.

2. Hakekat Konflik

a. Definisi Konflik

Konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi pada individu atau kelompok. Masing-masing berusaha untuk memenuhi kebutuhan tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan dan amarah. Secara umum, konflik sosial diartikan sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang menyeluruh dalam kehidupan.

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.¹⁰

⁹ Bonar, Soeharto. "Lapen pembinaan dan pengembangan perilaku arif terhadap lingkungan hidup". (Jakarta : LIPI, 1993) h.21

¹⁰ [Http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2116015-teori-konflik/#ixzz1wudOnhcO](http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2116015-teori-konflik/#ixzz1wudOnhcO)

Sementara menurut Lewis Coser menjelaskan bahwa : konflik adalah perasaan benci yang timbul dalam hubungan antar manusia, oleh karena itu masyarakat akan selalu mengalami situasi konflik. Konflik merupakan mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberikan peran positif atau fungsi positif dalam masyarakat. Konflik dibedakan menjadi dua yaitu realistik mempunyai sumber wilayah atau ekonomi. Konflik ini bila didapat tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Kemudian non realistik yang didorong keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis seperti konflik agama atau konflik antar etnis.¹¹

Marx mengajukan konsepsi penting tentang konflik. Tentang masyarakat kelas dan perjuangan. Namun Marx tidak menjabarkan kelas secara panjang lebar. Tetapi Marx menunjukkan bahwa dalam masyarakat pada waktu itu, terdiri dari kelas pemilik modal (borjouis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas pekerja proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial yang hirarki, dan borjouis melakukan eksploitasi terhadap proletar dalam sistem produksi kapitalis. Eksploitasi ini terus berjalan karena masih mengakarnya kesadaran semu, *fals conciousness*, dalam diri proletar yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan dan mengharapkan balasan akhirat. Dengan ini Marx

¹¹ Puspitawati Herien, Bahan ajar ke 3 teori konflik sosial dan aplikasinya dalam kehidupan keluarga, (Bogor : Institut pertanian Bogor, 2009), h.11

menjadi orang yang tidak tertarik dengan agama karena dianggap candu yang dapat menipu dan halusinasi kosong, untuk itulah komunisme selalu identik dengan anti tuhan.¹²

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah proses sosial yang menyangkut perasaan, ungkapan atau perbuatan individu atau kelompok yang dapat menyinggung bahkan melukai baik jasmani maupun rohani seseorang. Konflik dikatakan proses perubahan sosial yang dapat memberikan dampak positif dan negatif. Konflik yang dapat dimanagemen dengan baik akan memberikan dampak positif dan menimbulkan hubungan yang semakin erat, sementara konflik yang dibiarkan berlarut-larut akan berakibat pada tindak kekerasan dan klimaksnya akan terjadi revolusi seperti yang dijelaskan Marx

Konflik yang terjadi di dalam masyarakat dapat bermacam-macam bentuknya sesuai dengan akar permasalahannya. Berikut jenis-jenis konflik :

- 1) Konflik individual contohnya dua orang yang bertikai atau berkelahi karena salah paham, dendam, atau berebut sesuatu.
- 2) Konflik antar kelompok sosial, misalnya tawuran masal antar pelajar, antar pemuda kampung, antar geng.
- 3) Konflik antar kelas sosial, misalnya aksi mogok kerja dan unjuk rasa kaum buruh terhadap majikannya.

¹² <http://riorahmat4.blogspot.com/2012/05/sekilas-tentang-marxis-dan-post-marxis.html>

- 4) Konflik antar generasi, misalnya konflik antara anak dengan orang tua, antara generasi tua dengan generasi muda.
- 5) Konflik ideologi, yaitu konflik karena adanya benturan beberapa ideologi yang tidak dapat (sulit) diakomodasikan.
- 6) Konflik politik yaitu konflik yang dilakukan oleh antar golongan sosial politik atau partai politik karena berebut kedudukan atau benturan kepentingan politik. Pemicunya adalah tokoh-tokoh politik yang tidak dapat bersatu karena visinya berbeda.
- 7) Konflik antar etnis.
- 8) Konflik antar umat beragama. Penyebabnya adalah kurangnya toleransi dan kerukunan sosial.
- 9) Konflik antar ras atau suku bangsa, misalnya timbulnya diskriminasi ras di negara barat sana.¹³

b. Penyebab Munculnya Konflik

Banyak orang berpendapat bahwa konflik terjadi karena adanya perebutan sesuatu yang jumlahnya terbatas. Selain itu juga karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, kebutuhan, dan tujuan dari masing-masing anggota masyarakat.

Soerjono Soekanto mengemukakan sebab-sebab terjadinya konflik antara lain sebagai berikut:

¹³ Matakristal.com/jenis-jenis-konflik?

1) Perbedaan antar perorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa, karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial, karena dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tidak mungkin terdapat kesamaan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku seseorang dalam kelompok budaya yang bersangkutan. Kebudayaan dalam masing-masing kelompok tidak sama, setiap individu dibesarkan dalam lingkup kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan masyarakat yang sama tidak menutup kemungkinan terjadi adanya perbedaan budaya. Setiap keluarga berasal dari suku atau budaya yang berbeda-beda dan setiap individu dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda-beda. Dalam tataran kebudayaan ini akan terjadi perbedaan nilai dan norma dalam lingkungan bermasyarakat.

3) Bentrokan kepentingan

Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain.

4) Perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat

Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan yang terjadi akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan yang dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya perubahan adalah sesuatu yang wajar terjadi, namun jika terjadinya secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik sosial.¹⁴

Konflik terjadi tidak dengan tiba-tiba, tetapi ada faktor yang melatar belakungnya. Sesuatu yang awalnya dianggap kecil atau sepele lama

¹⁴ Budiyono. Sosiologi2 untuk SMA. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.2009. h52

kelamaan bisa menjadi konflik yang besar. Untuk itu sekecil apapun konflik yang dirasakan harus dimanagemen yang baik.

Menurut Hardjana dalam bukunya konflik ditempat kerja menjelaskan bahwa konflik dimulai dari yang kecil, kemudian memuncak pada klimaks dan mereda pada akhirnya. Bila sudah berakhir proses konflik tidak berhenti tetapi ada kelanjutannya. Konflik mempunyai proses dan memakan waktu dan gerak naik turunnya membentuk lingkaran¹⁵.

Berikut beberapa hal yang menyebabkan konflik :

- 1) Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
- 2) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda.
- 3) Perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok.
- 4) Latar belakang pendidikan individu dan kelompok.
- 5) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat¹⁶.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik timbul adanya perbedaan antar perorangan, perbedaan kebudayaan, bentrokan kepentingan, perubahan terlalu cepat dalam masyarakat , perbedaan

¹⁵ Drs. Hardjana, Agus M.sc. Ed, konflik di tempat kerja, (Yogyakarta : Kanisisus Media), h.9

¹⁶ Bagja Waluya, Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2005), h.54.

latar belakang pendidikan, perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok sehingga menyebabkan munculnya konflik di masyarakat.

c. Akibat-Akibat Konflik

Hal-hal yang ditimbulkan akibat konflik, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tambahnya rasa solidaritas dalam kelompok.
- 2) Terjadi perubahan sosial yang dapat mengancam keutuhan kelompok.
- 3) Berubahnya sikap kepribadian, baik mengarah pada hal yang bersifat positif atau negatif.
- 4) Jatuhnya korban, hilangnya harta benda.¹⁷

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa akibat konflik merugikan bagi yang terlibat didalamnya. Karena akibat dari konflik adalah berubahnya sikap kepribadian yang cenderung mengarah pada hal yang negatif. Dan terjadinya perubahan sosial yang disebabkan oleh konflik dapat mengancam keutuhan kelompok.

¹⁷ Bagja Waluya, Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, (Bandung: PT Setia Puma, 2005), h.56

3. Hakekat Pendidikan Keluarga

a. Definisi Pendidikan

Dari penjelasan di atas pendidikan adalah salah satu hal yang menyebabkan terjadinya konflik, karena pada dasarnya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁸ Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam pendidikan luar sekolah selama ini sudah dikenal beberapa istilah yang erat sangkut pautnya dengan PLS antara lain formal, non formal, dan informal.¹⁹ Berikut adalah definisi maca-macam pendidikan:

1) Pendidikan Formal

Pendidikan yang diadakan disekolah atau tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditentukan.

¹⁸ Hasbullah. 2005.dasar-dasar ilmu pendidikan.jakarta:rajawali press.h3

¹⁹ Sanapiah Faisal.1981.pendidikan luar sekolah.surabaya:usaha nasional. H40-41

2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana, di luar kegiatan proses persekolahan.²⁰

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari.²¹ Pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan pengalaman belajar individual mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam “medan interaksi belajar mengajar buatan”.

b. Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilakunya, dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar pengaruhnya.

²⁰ Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan. Bandung, CV. Remaja Karya. 1985.h35

²¹ Soelaiman Joesoef, slamet santoso.1981. pendidikan luar sekolah. Surabaya:CV. Usaha nasional. H45

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, serta harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

Menurut Fuad Ihsan fungsi pendidikan keluarga yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera.²²

²² Drs. H. Fuad Ihsan. Dasar-dasar Pendidikan. (Jakarta:PT Rineka Cita,1996).h18

Selain itu keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa. Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus dicetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya. Pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada masa dewasanya.

Keluarga merupakan salah satu tempat berlangsungnya pendidikan informal. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki suatu masyarakat yang baik dan tertib mulailah dari keluarga. Jadi pendidikan oleh orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik. Terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya. Selain itu pendidikan ini juga menyentuh pendidikan moral pada anak-anak. Karena di dalam keluargalah tertanam dasar-dasar pendidikan moral melalui contoh-contoh kongkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.

Di dalam kehidupan keluarga sering anak-anak belajar untuk memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada sesama.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan proses perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan mendesak, sehingga menimbulkan adanya jurang pemisah diantara mereka yang bertikai. Upaya-upaya yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan yang mendesak dilakukan dengan cara tidak wajar, sehingga menimbulkan adanya perkelahian fisik dan kepentingan yang saling menjatuhkan. Pendidikan keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul skripsi “PENYEBAB KONFLIK ANTARA KOMUNITAS SANIANG BAKA DENGAN KOMUNITAS MUARO PINGAI KABUPATEN SOLOK”

NOVIA ROZA, 07 191 054. Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang.

Konflik merupakan fenomena sosial yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Begitu juga halnya Sumatra Barat.konflik yang sering muncul adalah berhubungan dengan tanah. Banyaknya konflik antar nagari di Sumatra Barat mendorong peneliti tertarik untuk meneliti gejala

sosial ini. Peneliti memilih melakukan penelitian terhadap konflik antara komunitas Saniang Baka dengan komunitas Muaro Pingai karena konfliknya yang sudah cukup lama yaitu sekitar empat puluh tahun lamanya dan belum terselesaikan sampai saat ini. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab adanya pertikaian dan tindakan kekerasan antara komunitas Saniang Baka dengan komunitas Muaro Pingai. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan kepentingan yang bertentangan antara kedua nagari, mendeskripsikan penyebab antara adanya pertentangan kepentingan dan untuk mendeskripsikan kondisi terkini di kedua nagari. Manfaat penelitian adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami mengenai konflik antar nagari yang sering kali terjadi di Sumatra Barat serta masukan bagi masyarakat dan institusi-institusi pemerintah Pemerintah Kabupaten Solok dalam menyelesaikan konflik antara warga Saniang Baka dengan warga Muaro Pingai.

Untuk melihat masalah ini peneliti menggunakan teori Lewis Coser. Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berkonflik bukan hanya berniat untuk memperoleh barang yang dimaksud tetapi juga berniat untuk menghancurkan lawannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif

yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang terperinci dari suatu masalah sosial yang terjadi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara snowball.

Hasil penelitian menyatakan bahwa konflik antara komunitas Saniang Baka dengan Muaro Pingai bermula dari perebutan lahan yang berbeda diperbatasan kedua nagari. Kedua nagari memiliki pandangan yang berbeda mengenai batas nagari mereka, pandangan inilah yang dipertahankan mati-matian oleh kedua nagari karena masing-masing nagari merasa memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan pandangan tersebut dari temuan data di lapangan kerusuhan yang terjadi pada tahun 2003 dan terjadi lagi di tahun 2008 disebabkan oleh tidak terdapatnya kesepakatan dalam menentukan batas ulayat Nagari Saniang Baka dengan Nagari Muaro Pingai.²³

²³ <http://www.scribd.com/doc/249608289/Jurnal-Konflik-Sosial-Banten#scribd>

Penelitian yang relevan dengan judul skripsi “PERANAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAAN EMOSIONAL ANAK”

Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul “Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak” keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak. Oleh karena itu keluarga disebut sebagai “Primary Community”, yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Melalui berbagai penelitian dan kajian, diketahui bahwa bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Berbagai problem lainnya secara emosional yang dihadapi para pemuda, seperti narkoba, penyimpangan seksual, tidak disiplin, lari dari rumah, egois dan berbagai problema lainnya secara langsung bersumber dari pendidikan yang salah

dari kedua orang tuanya atau orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga. Baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak-anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikianlah cara anak itu mereaksi terhadap lingkungannya.

Keluarga sebagai suatu faktor dasar dalam pembentukan kepribadian anak diman anak akan menyerap seluruh pengalaman yang ditangkap inderanya tanpa seleksi, pengalaman itu tidak akan hilang dan akan membentuk pola kepribadian. ²⁴

²⁴ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2481/98327-aditya%20Ramadhan-Fitk.pdf>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mendapatkan suatu gambaran apa sajakah faktor penyebab terjadinya konflik sosial serta proses pendidikan keluarga di Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku seseorang secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi pada satu tempat tertentu.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahai individu yang diteliti serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Fenomena diperoleh dengan mendeskripsikan dalam sebuah narasi. Deskripsi yang akan dihasilkan adalah gambaran dan penjelasan tentang faktor penyebab terjadinya konflik di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 04 Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2015.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku seseorang secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi pada satu tempat tertentu.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami individu yang diteliti serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Fenomena diperoleh dengan mendeskripsikan dalam sebuah narasi. Deskripsi yang akan dihasilkan adalah gambaran dan penjelasan tentang faktor penyebab terjadinya konflik di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus adalah uraian dari penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi atau komunitas, suatu program atau situasi sosial.²⁵ Dengan metode studi kasus akan dapat digambarkan kejadian atau fenomena

²⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : remaja rosdakarya, 2001), h.201

tentang individu, kelompok pada suatu tempat yang pada kali ini adalah masyarakat Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Peneliti akan mendeskripsikan keadaan lapangan dimana peneliti akan mengamati, mewawancarai secara mendalam warga RW 04 Kelurahan Manggarai serta ketua RW untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Data deskripsi diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan hasil laporan penerapan pendidikan keluarga di masyarakat.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan yang telah dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang telah disarankan oleh ketua RT setempat. Pemilihan informan bertujuan agar penelitian lebih efektif dan efisien, karena untuk mewawancarai setiap warga membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup besar.

Teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan adalah snowball. Teknik sampling snowball adalah ketika anda mendapatkan

satu partisipan dari partisipan lain. Misalnya anda bisa meminta tolong pada seorang yang baru saja anda wawancarai untuk mengusulkan orang lain yang mempunyai pengetahuan mengenai suatu topik atau area tertentu dan bersedia ambil bagian dalam riset anda. Pada gilirannya, orang yang dinominasikan itu akan mengusulkan nama-nama individu lain untuk riset anda. Peneliti menggunakan teknik sampling snowball ketika dalam kondisi mereka tidak bisa mengidentifikasi informan-informan yang bermanfaat bagi risetnya, atau saat informannya tidak mudah diakses, atau ketika anunitas (keadaan tanpa nama) menjadi syarat penelitian.²⁶

Teknik snowball dianggap merupakan teknik yang sangat cocok digunakan di kelurahan Manggarai, kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Informan satu dipilih oleh peneliti yang telah disarankan oleh ketua RT setempat untuk menjadi informan, kemudian disusul oleh informan berikut yang menyesuaikan, kemudian dipilih satu informan lagi untuk menjadi informan yang sesuai dan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Dalam menghadapi informan peneliti masih saja menemui beberapa kesulitan. Banyak dari informan yang tidak ingin memberikan keterangannya karena merasa takut. Kesulitan-kesulitan itu antara lain adalah kurang kooperatifnya informan. Alasannya masih banyak informan

²⁶ Daymon Christine, Holloway Immy, (2002), Metode-metode riset kualitatif dalam public relation dan marketing communications, (Bandung : Benteng Pustaka), h. 251

yang takut mendapat sanksi sosial dari teman satu *tongkrongan*, atau bahkan warga sekitar apabila memberikan informasi yang dianggap kurang baik dan merugikan teman atau warga sekitar.

Pemilihan informan juga dilakukan berdasarkan buku petunjuk yang peneliti gunakan. Berikut beberapa hal yang diperhatikan peneliti dalam memilih informan :

1. Informan dijadikan anggota tim peneliti walaupun hanya bersifat informal. (bertujuan agar si informan dapat memberikan informasi dengan suka rela)
2. Informan memiliki sifat jujur dan kooperatif.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara mendalam, serta penggunaan dokumentasi.

Observasi langsung bertujuan untuk mengetahui apa yang terjadi pada objek. Sementara wawancara mendalam diharapkan mampu menjangkau data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan santai agar menciptakan rasa aman dan nyaman bagi informan. Ini penting karena banyak dari warga setempat yang merasa enggan menjelaskan situasi disana. Mereka merasa takut sanksi sosial

yang akan didapatnya nanti dari teman atau warga setempat. Dokumentasi yang digunakan berupa foto yang bertujuan untuk mengetahui aktifitas informan dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan kelurahan Manggarai.

G. Analisis Data

Proses analisis yang dilakukan peneliti adalah proses analisa data kualitatif. Analisis data yang digunakan oleh peneliti Djam'an Satori dan Aan Komariah dalam buku " Metodologi Penelitian Kualitatif"²⁷. Tahapan-tahapan tersebut yaitu : reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan.

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsaan Data

Menurut Lincoln dan Guba menjelaskan ada empat kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk keabsaan data, yaitu: Derajat Kepercayaan, Keteralihan, Ketergantungan dan, Kepastian.²⁸

Kriteria keabsaan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data tersebut bisa melalui ketekunan pengamatan di lapangan (*persistent Observation*), triangulasi

²⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2009), Metodologi penelitian kualitatif : Bandung Alfabeta, h.96

²⁸ Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt. Remajarsdakarya Bandung. 1995. H 324

(*triangulation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer Debriefing*), analisa terhadap kasus-kasus negatif (*negatife case analysis*), reverensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member chek*) dan berbagai teknik ini, maka peneliti menggunakan teknik pengamatan lapangan dan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, Denzim membedakan empat triangulasi, yaitu:²⁹

- 1) Triangulasi Sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat diperoleh dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang diketahuinya.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada atau pemerintah.

²⁹ Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt. Remajarsdakarya Bandung. 1995. H 330

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.
- 2) Triangulasi Metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama
 - 3) Triangulasi Peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya adalah dapat membantu mengurangi “kemencengan data”.
 - 4) Triangulasi Teori adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu sosial sebagai mana yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang telah ditemukan.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan Triangulasi Sumber. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan atau warga Kelurahan Manggarai, dan Lurah Kelurahan Manggarai guna mengetahui faktor-faktor penyebab konflik sosial di masyarakat Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.